

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Media Massa

Media Massa adalah alat penyampai pesan dari sumber ke khalayak. Media massa adalah alat-alat komunikasi yang menyampaikan pesan secara serentak dan cepat kepada khalayak luas. Media massa merupakan alat komunikasi massa yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang besar, heterogen, anonim melalui media cetak atau media elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. (Rachmat, 2007:189).

Lahirnya media massa merupakan salah satu kemajuan dari dunia informasi dan komunikasi. Dari kemajuan informasi dan komunikasi media massa memiliki bebrapa fungsi yang sangat berperan penting dalam kehidupan.

Menurut Laswell (dalam Tankard, 2005:386) ada tiga fungsi media massa:

1. Pengawasan. Disini media sebagai pemberi informasi mengenai lingkungan sosial.
1. Korelasi. Media berfungsi sebagai penyeleksi dan interpretasi informasi tentang lingkungan sosial.

2. Penyampaian warisan sosial. Merupakan suatu fungsi dimana media menyampaikan informasi nilai dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Khalayak seperti pada ciri-ciri massa pada umumnya memiliki keterbatasan berpikir ketika berada dalam kelompok massa. Pembaca surat kabar, penonton televisi, memiliki keterbatasan untuk menampilkan sosok dirinya karena lingkungan opini yang dominan. Mereka cenderung untuk meng-*iyakan* pendapat umum yang terbentuk. (Tamburaka, 2012:90).

2. Televisi dan Ruang Publik

Televisi (TV) merupakan salah satu media massa audio visual yang diasumsikan dapat memengaruhi pemirsa lewat tayangan acaranya. TV mampu menyampaikan pesan yang seolah langsung antara komunikator (Pembawa acara) dengan komunikan (Pemirsa). Tayangan televisi yang berulang-ulang, diduga dapat memengaruhi kehidupan masyarakat. (Kuswandi, 2008:56).

Televisi mengubah kehidupan orang walaupun hanya mengarah pada penataan rumah mereka. (Bajari dan Saragih, 2013:483). Televisi sering ditempatkan dimana mereka bisa menonton sambil makan. Sekarang beberapa rumah tangga mempunyai lebih dari satu pesawat TV dan anggota keluarga mereka dapat menonton sendiri-sendiri. Perubahan TV tidak hanya seputar rumah, tetapi juga berita politik dan informasi.

Menurut Folkerts dan Lacy, 2004:251 (Dalam Bajari dan Saragih, 2013:484) beberapa kalangan mengatakan bahwa TV mengubah pola hidup masyarakat.

Dibandingkan dengan media massa yang lain, TV mempunyai kelebihan utama dalam sifatnya yang audio-visual. Dua indra yakni mata dan telinga terangsang secara bersamaan, sehingga menonton TV tidak perlu berimajinasi seperti dalam mendengarkan radio. TV dapat menghadirkan dunia nyata ke hadapan kita. TV juga dapat membawa kita ketempat-tempat dimana kita belum pernah mengunjunginya, atau kita dapat melihat pertandingan olahraga dan wisata Indonesia tanpa harus datang ke tempat tersebut. Melalui TV juga dapat melihat tata surya tanpa harus melihat melalui teleskop, seperti yang dikemukakan oleh Shirley Biagi dalam bukunya, *Media Impact*.

Keseimbangan antara paket informasi, hiburan dan pendidikan harus dijaga porsi durasi tayangannya. Pada akhirnya fungsi informasi televisi sebagai media massa dapat dimanfaatkan bagi pendidikan dan pengembangan wawasan masyarakat. (Kuswandi, 2008: 58).

Fungsi televisi sesuai dengan Undang Undang Penyiaran Nomor 24 Tahun 1997 BAB II Pasal 5 yang berbunyi — Penyiaran mempunyai fungsi sebagai media informasi dan penerangan, pendidikan, dan hiburan yang memperkuat ideologi, politik, sosial, budaya serta pertahanan dan keamanan. Dalam hal ini media massa yaitu televisi dalam menyampaikan informasi sangat efektif karena didukung oleh gambar dan suara dan dapat dilihat serta didengar oleh khalayak. Oleh karena itu media televisi lebih banyak diminati

dan juga sangat berpengaruh dan beda dari media massa lainnya. Berbagai macam stasiun televisi selalu hadir dihadapan pemirsa yang mengetengahkan jenis musik, film, drama maupun informasi khusus dalam bentuk berita.

Pengaruh televisi membawa perubahan perilaku dan pengetahuan dari pesan-pesan yang disampaikan. Efek komunikasi pada dasarnya memiliki tiga, yaitu: (Suprpto, 2009:11).

1. Memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan, memberikan wawasan. Tujuan ini disebut dengan kognitif.
2. Menumbuhkan perasaan tertentu, menyampaikan pikiran, ide atau pendapat. Tujuan ini disebut dengan afektif.
3. Mengubah sikap, perilaku dan perbuatan. Tujuan ini disebut konatif atau psikomotorik.

Tabel 2.1:
Stasiun Televisi Indonesia

No	Stasiun Televisi	Perusahaan
1	TVRI	Pemerintah
2	INDOSIAR	Swasta
3	RCTI	Swasta
4	SCTV	Swasta
5	TRANSTV	Swasta
6	TRANS7	Swasta
7	METRO TV	Swasta
8	TVONE	Swasta
9	GLOBAL TV	Swasta
10	MNCTV	Swasta
11	ANTV	Swasta
12	RTV (Rajawali TV)	Swasta

Sumber: Mabruhi (Manajemen Produksi Program Berita TV 2012:9-13)

Tabel 2.2:
Program Tayangan Film Dokumenter Wisata di Stasiun TV Indonesia

No	Stasiun Televisi	Program
1	TRANS TV	My Trip My Adventure, Survivor, Celebrity on Vacation dan Jelajah
2	TRANS 7	Jejek Petualang, Hello Paradise, Si Bolang
3	NET TV	Weekend List
4	TV One	Bag Packer
5	Metro Tv	Journey

Sumber: Fachrudin (Dasar-dasar Produksi Televisi, 2012:324)

3. Nilai Kearifan Lokal

Menurut Sartini (2009:11), kearifan lokal disimpulkan sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan khusus yang diterima oleh masyarakatnya dan teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus menerus. Kearifan lokal pada prinsipnya bernilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat yang berkaitan dengan kondisi geografis secara luas. Kearifan lokal mengandung beberapa unsur yang menjadi cirinya, antara lain:

- a. Sesuatu yang pada dasarnya bernilai baik.
- b. Berasal dari pemahaman religius maupun pengalaman hidup dengan alami.
- c. Dapat berupa pengetahuan, gagasan, norma, cara, perilaku, dan bentuk-bentuk kegiatan, atau lainnya.
- d. Dapat berwujud fisik maupun non fisik.
- e. Berasal dari hidup pada masyarakat lokal tertentu.
- f. Dipakai secara terus-menerus, turun-temurun.
- g. Dapat dirasionalisasikan.
- h. Dapat dimanfaatkan dalam konteks kehidupan sekarang.

Bentuk kearifan lokal:

1. Kearifan lokal yang berwujud nyata (*Tangible*)
 - a. Tekstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan

tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi atau budaya tulis di atas lembaran daun lontar.

- b. Bangunan atau arsitektur
- c. Benda cagar budaya / tradisional (Karya Seni), misalnya keris, batik dan lain sebagainya.

2. Kearifan lokal yang tidak berwujud (*Intangible*)

Kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang bisa berupa nyanyian dan *kidung* yang mengandung nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi. Berikut contoh kearifan lokal yang mengandung etika lingkungan sunda yaitu:

- a. *Hirup katungkul ku pati, paeh teu nyaho di mangsa* (Segala sesuatu ada batasnya, termasuk sumber daya alam dan lingkungan).
- b. *Kudu inget ka bali geusan ngajadi* (Manusia bagian dari alam, harus mencintai alam, tidak tepisahkan dari alam).

Salah satu kearifan masyarakat Baduy, yang tidak kalah pentingnya adalah menciptakan kedamaian, dan tidak mau berperang dengan sesama saudara. Mereka yakin bahwa semua manusia berasal dari Nabi Adam A.S. Mereka lebih memilih menata kehidupannya, lebih memperhatikan kepada kepentingan umum, guna menunjang kelangsungan masa depan generasinya daripada kepentingan pribadi. Pola hidup mereka sangat sederhana, apa adanya.

Kearifan masyarakat adat Baduy tidak lepas dari sejarah Siliwangi. Wangsit Siliwangi mengatakan bahwa Prabu Siliwangi memerintahkan rakyatnya agar membalaskan dendam kepada mereka yang telah memusuhinya – yang mengakibatkan Kerajaan Padjajaran luluh lantak, hilang, musnah.

Berdasarkan bentuk kearifan lokal, berwujud dan tidak berwujud, masyarakat Baduy memilikinya. Pada konteks tekstual suku Baduy tidak memiliki karena mereka tidak belajar tulis menulis dan tidak dituliskan. Sedangkan yang berbentk bangunan atau arsitektur seperti; rumah panggung dan *leuit* atau lumbung padi yang terpisah jauh dari pemukiman mereka.

Kemudian kearifan lokal berwujud seperti benda dan kesenian; tas koja dan alat tradisional bedog dan atau golok salungkar hasil karya kaum adam begitu alat kesenian (*Bedug, angklung, talingting*). Karya seni; adanya pakaian adat serba hitam dan ikat kepala batik biru tua hasil tenun dari kaum hawa jembatan akar, memanfaatkan seluruh tumbuhan kelapa, serta kebersamaan masak mereka saat ada hajatan besar.

Sedangkan yang tidak berwujud seperti petuah-petuah yang harus disampaikan secara turun-temurun seperti mereka rendah hati karena kemanapun mereka pergi selalu *leumpang suku* (berjalan tanpa alas kaki) (Mansur dan Mahmudah, 2006:12-13), aturan adat yang hanya membolehkan Suku Baduy Luar memelihara ayam dan tidak memperbolehkan memelaha hewan berkaki empat namun boleh memakannya ketika didapat dari luar Baduy.

Kemudian berdasarkan buku Kearifan Baduy Melawan Korupsi oleh Mansur dan Mahmudah (2016:167-169) diceritakan Sumawijaya (Pejabat di Pemprov Banten kelahiran Kampung Citorek, kawasan Baduy Luar, 1959, yang mengetahui kehidupan masyarakat Baduy secara umum dari cerita turun temurun orangtuanya) bahwa kearifan dan filosofi masyarakat Baduy:

1. Tidak boleh bersawah tetapi hanya berhuma.
2. Tidak boleh memelihara hewan ternak berkaki empat: sapi, kambing, kerbau dan ternak ayam atau hewan bersuara lainnya.
3. Tidak membuat rumah dengan cara dipaku (permanen) tidak membuat pandasi dengan menggali tanah.
4. Menjaga alam sekitar Gunung Kendeng di Kawasan Baduy Dalam.
5. Boleh pergi apabila Pucuk Umum sudah bangun.
6. Wajib seba dengan membawa hasil tanaman yang dipanen.
7. Tidak mempergunakan alat-alat modern, seperti tv, meubeler, kulkas, hp, dan sebagainya.

Lalu pandangan hidup secara turun temurun:

1. Tidak membinasakan oranglain.
2. Tidak mencuri atau merampas oranglain.
3. Tidak ingkar dan tidak berbohong.
4. Tidak melibatkan diri pada minuman yang memabukan.
5. Tidak menduakan hati pada perempuan lain/berpoligami.
6. Tidak makan apapun setelah tiba waktu malam hari.

7. Tidak menggunakan aneka macam kembang atau parfum.
8. Tidak mengantuk setelah tidur.
9. Tidak menyenangkan hati dengan menari, gamelan/music dan bernyanyi yang dapat lupa diri.
10. Tidak memakai emas atau yang membuat oranglain iri.

Meski aktivitas mereka di dalam hutan, mereka tetap berpegang teguh pada nasehat leluhurnya, seperti tercermin dalam *pikukuh* (tembang titipan kahurun/leluhur) sebagai berikut dalam terjemahan bahasa Indonesia:

Buyut yang dititipkan pada puun

Nusa yang tiga puluh tiga

Sungai enam puluh lima

Tetap dua puluh lima negara

Gunung tak boleh dilebur

Lembah tak boleh dirusak

Larangan tak boleh dilanggar

Buyut tak boleh dirobah

Panjang tak boleh dipotong

Pendek tak boleh disambung

Yang bukan harus ditiadakan

Yang jangan harus dinafikan

Yang benar harus dibenarkan

4. Suku Baduy

Suku Baduy adalah salah satu suku yang berada di daerah Provinsi Banten. 172 KM dari Jakarta. Menurut kepercayaan yang di anut, mereka mengaku menganut keturunan dari Batara Cikal, salah satu dari tujuh dewa yang diutus ke bumi. Asal usul tersebut sering dihubungkan dengan Nabi Adam sebagai nenek moyang pertama. Nabi Adam dan keturunannya, termasuk warga Baduy mempunyai tugas bertapa untuk menjaga harmoni dunia. (Martini, 2013:2).

Masyarakat Baduy bermukim tepat di kaki Pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkas-Bitung, Banten. Berjarak sekitar 40 KM dari kota Rangkasbitung.

Baduy adalah salah satu kelompok masyarakat pedalaman di Indonesia yang punya kekhasan tersendiri, pendirian mereka cukup keras, tapi tidak pernah merepotkan oranglain. Mereka hidup menjaga hutan dan alam sekitarnya. Pola hidup mereka sangat sederhana dan mandiri telah menjadi mereka. Mereka rendah hati karena kemanapun mereka pergi selalu *leumpang suku* (berjalan tanpa alas kaki). (Mansur dan Mahmudah, 2006:12-13).

Secara nasional, penduduk Baduy dipimpin Kepala Desa yang disebut *jaro pamarentah*. *Jaro* ini di bawah camat. Sedangkan secara adat, orang Baduy tunduk pada pimpinan adat Baduy yang tertinggi, yaitu *Pu'un*, yang ada di tiga kampung Tangtu. Jabatan tersebut berlangsung secara turun temurun, tetapi tidak otomatis dari bapak ke anak, melainkan dapat juga dari kerabat lainnya. Jangka

waktu jabatan *Pu'un* tidak ditentukan, hanya berdasarkan kemampuan seseorang memegang jabatan tersebut.

Pelaksanaan sehari-hari adat *kapuunan* dilaksanakan *jaro* yang dibagi ke dalam empat jabatan, yaitu *jaro tangtu*, *jaro dangka*, *jaro tanggungan*, dan *jaro pamarentah*. Tugas-tugas mereka adalah:

1. *Jaro tangtu* bertanggungjawab atas pelaksanaan hukum adat pada warga *Tangtu* dan berbagai macam urusan lainnya.
2. *Jaro dangka* bertugas menjaga, mengurus, dan memelihara tanah titipan leluhur yang ada di dalam dan di luar Baduy. *Jaro dangka* ada sembilan orang, dan apabila ditambah dengan tiga orang *jaro tangtu* disebut *jaro duabelas*. Pimpinan *jaro tanggungan*.
3. Adapun *jaro pamarentah* secara adat bertugas sebagai penghubung antara masyarakat adat Baduy dengan pemerintah nasional, yang dalam tugasnya di bantu *pangiwa*, *carik*, dan *kokolot* lembur atau tetua kampung.

Salah satu ciri khas lain bagi masyarakat Baduy antara lain, ada ungkapan seperti “*Teu bisa, behaula tikolot kitu, kudu kitu bae. Kami teu wasa.*” (Mereka tidak boleh merubah sembarangan merubah-rubah adat, karena sejak nenek moyang mereka begitu, ya harus seperti itu saja, tidak boleh dirubah-rubah).

Masalah batas tanah Baduy, para *Kokolot*, *Puun* dan *Jaro* sangat berhati-hati. Kawasan Baduy luasnya sekitar 5.101.85 hektar tidak bisa diganggu gugat karena merupakan hakk ulayat (kepemilikan adat) dari leluhurnya secara turun temurun. “*Baheula warisan ti kolot sakitu, ulah leuwih ulah kurang, karunya*

boga batur” (Sejak dari dulu warisan leluhur sebegitu luasnya, jangan kurang dan jangan lebih, kasihan hak orang lain jangan dirugikan). Itulah menariknya sikap mental dan budaya masyarakat adat Baduy dari zaman dulu sampai sekarang masih bertahan. (Mansur dan Mahmudah, 2016:172).

Sebutan suku Baduy terdiri atas: (Martini, 2013:7)

1. Suku Baduy Dalam, berdomisili di Tiga Tangtu (Kapuunan) yakni Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik.

Suku Baduy Dalam tinggal di pedalaman, masih terisolir dan kebudayaan luar belum masuk. Orang Baduy Dalam paling patuh kepada seluruh ketentuan-ketentuan ataupun aturan yang telah ditetapkan *pu'un* (Kepala adat). Mereka pergi kemana-mana berjalan kaki dan tanpa alas kaki serta tak pernah membawa uang. Mereka tidak pernah mengenal sekolah, huruf yang mereka kenal adalah aksara Hanacara dan berbahasa Sunda. Mereka tidak boleh menggunakan peralatan atau sarana dari luar, pintu rumah pun harus menghadap ke utara/selatan (Kecuali rumah sang *pu'un*), larangan menggunakan alat elektronik dan teknologi modern lainnya.

Ciri khas dari suku Baduy Dalam adalah berbaju putih hasil jahitan tangan yang disebut baju *sangsang*, ikat kepala putih, memakai sarung biru tua (Tenunan sendiri) sampai diatas lutut. Sifat dan penampilannya jarang bicara (Seperlunya), ramah, kuat terhadap hukum adat, tidak mudah berpengaruh, berpendirian kuat serta bijaksana.

2. Suku Baduy Penamping atau Baduy Luar, berdomisili di luar Tangtu yang menempati di 27 kampung di desa Baduy yang masih terikat oleh hukum adat

di bawah pimpinan *pu'un* (Kepala adat tertinggi), yaitu tinggal di Desa Cikedu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu yang mengelilingi wilayah Baduy Dalam.

Ciri khas berpakaian serba hitam dengan ikat kepala batik biru tua, menandakan mereka tidak suci. Muakhir (2016:112) menambahkan bahwa kadang mereka mengenakan kaos oblong.

Mereka boleh bepergian mengenakan kendaraan saat di luar kampung Baduy, berladang pindah-pindah dan menjadi buruh tani. Mereka mudah diajak berbicara, tapi masih tetap terpengaruh adanya hukum adat sehingga masih harus patuh dan taat patuh hukum taat. Di antara mereka bahkan sudah mengenal kebudayaan luar, seperti bersekolah.

Ada beberapa hal yang menyebabkan dikeluarnya warga Baduy Dalam ke Baduy Luar:

1. Mereka telah melanggar adat masyarakat Baduy Dalam
 2. Berkeinginan untuk keluar dari Baduy Dalam
 3. Menikah dengan anggota Baduy Luar
3. Suku Baduy Muslim (Luar Baduy), telah dimukimkan dan telah mengikuti ajaran agama Islam dan perilakunya telah mulai mengikuti masyarakat luas serta sudah tidak mengikuti hukum adat.

Di Indonesia kelompok budaya yang memisahkan diri misalnya Baduy Dalam mengisolasi komunitas budayanya dari budaya luar. Komunitas Baduy menolak “budaya modern” seperti bepergian dengan berjalan kaki. Mereka menjual hasil bumi, bahkan sampai ke daerah Tangerang, Jakarta dengan berjalan

kaki. Isolasi budaya bertujuan menjaga keaslian budaya asli dari pengaruh luar. Meskipun pada akhirnya ada sebagian komunitas yang beradaptasi, seperti komunitas Baduy Luar yang sudah menggunakan berbagai “budaya” luar. (Priandono, 2016:53-54).

Keberadaan masyarakat adat Baduy bekerja keras dibalik bergulirnya waktu dan perubahan zaman, mereka tetap konsisten dengan hukum adat. Dalam konteks itu keberadaan masyarakat Baduy tetap eksis karena diakui konstitusi/UUD RI 1945 sebagaimana disebut dalam BAB VI tentang Pemerintah Daerah Pasal 18B ayat (2); *“Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang.”*

Masyarakat Baduy ternyata bukan sembarangan! Mereka punya prinsip hidup yang cukup kuat, tidak mudah terpengaruh oleh perubahan jaman. Pendiannya cukup kuat. Sosoknya terlihat anggun, berwibawa, dan bersahaja.

Menurut Djoewisno 1989:45-46 dalam bukunya Potret Kehidupan Masyarakat Baduy (Dalam Mansur dan Mahmudah 2016:17) masyarakat Baduy menjaga alam sekitar sebagai sajak lama dan turun temurun. “Jangan melupakan keseimbangan lingkungan ini karena dibutuhkan oleh semua kehidupan, termasuk manusia. Kalau tidak saling memperhatikan, yang tadinya wajar akan menjadi tidak wajar, ketidakwajarannya inilah sebagai awal bencana dari bencana,” – kata sang *Puun* Sadi dari Cikeusik.

Menurut *Puun Sadi*, semua nenek moyang kami, selama ratusan tahun, kami menebang pohon dan membat semak belukar yang hidup di dalamnya, membuat lading, membuat rumah beserta anak keturunan dari yang ada di lingkungan alam dan hutan ini, tetapi kami tetap memperhatikan ketentuan saling menyelamatkan agar alam kami ini bisa terus berkesinambungan, memberikan kesejahteraan. Begitulan peraturan adat kami yang berlaku.

Mayoritas suku Baduy menganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Kepercayaan ini mengakui adanya Allah sebagai *Guriang Mangtua* atau pencipta alam semesta dan melaksanakan kehidupan sesuai ajaran nabi Adam sebagai leluhur yang mewarisi kepercayaan keturunan ini. (Martini, 2013:8).

Kepercayaan tersebut berorientasi pada cara menjalani kehidupan yang mengandung ibadah dalam berperilaku, pola kehidupan sehari-hari, langkah dan ucapan dengan hidup yang mengungkapkan kesederhanaan seperti tidak menggunakan listrik, mobil dan sebagainya. Upacara suku Baduy yaitu upacara *Kawalu, Ngalaksa, Seba*, Menanam Padi, Kelahiran, dan Perkawinan.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dialek Sunda Banten. Untuk berkomunikasi dengan penduduk luar, sebagian mereka lancar berbahasa Indonesia, walaupun tidak mendapatkan pengetahuan dari sekolah. Karena tidak mengenal budaya tulis, adat/istiadat, kepercayaan/agama, dan cerita nenek moyang warga Baduy “Dalam” hanya tersimpan dalam lisan saja.

Tempat tinggal mereka dibangun dari kayu –kayu dan bambu yang ada di hutan sekitar dengan tidak menggunakan paku besi, akan tetapi cukup diikat

dengan tambang hitam yang terbuat dari serabut pohon ijuk atau lainnya yang saling mengait. Demikian juga bahan makanan, terutama beras mereka tanam sendiri dengan sistem huma, yakni menanam padi di tebing gunung, dan tanah tegalan, bukan di sawah pada umumnya. Mereka benar-benar hidup mandiri. (Mansur dan Mahmudah, 2016:6).

Rumah mereka berupa rumah panggung, menggunakan penyangga yang terbuat dari batu. Batu tersebut dibuat sedemikian rupa hingga ujungnya makin mengecil seperti batu yang digunakan untuk alas menumbuk beras. (Muakhir, 2014:110)

Memasuki perkampungan Baduy banyak terlihat *leuit* berjejer rapih. *Leuit*, adalah tempat menyimpan padi hasil panen yang sudah dikeringkan berhari-hari sehingga dapat bertahan bertahun-tahun lamanya. Keberadaan *leuit* juga menunjukkan kesejahteraan masyarakat Baduy.

Sebagai selingan dari kerja keras di ladang huma, pasca panen – pada hari-hari tertentu – mereka merebahkan diri sambil mendengarkan kesenian *angklung buhun* (angklung kuno) yang dimainkan oleh seniman setempat.

Kesenian itu dilengkapi dengan instrument lainnya, tiga buah bedug (masing-masing berbeda ukuran), *talingting* (seperti gitar karena memainkannya dipetik) dan sembilan *angklung buhun*.

Kebutuhan sandang, papan dan pangan adalah kebutuhan yang pokok yang tidak bisa dikesampingkan. Akan tetapi, hebatnya masyarakat Baduy

mereka produksi sendiri segala kebutuhan sandangnya dengan ditunen. Bahan baku benang sebagian mereka beli dari Bandung.

Kenyataan itu dapat dilihat dari prinsip hidupnya yang sederhana dan apa adanya. Kerja keras mereka sejak pagi hingga sore hari melawan kerasnya alam dan ganasnya lingkungan untuk mencari nafkah di hutan maupun di sekitar lingkungan rumah tangga.

Ada perempuan yang menenun benang dijadikan pakaian untuk kebutuhan keluarga dan warga internal Baduy. Bagi laki-laki, ada yang mencari madu lebah/tawon, ada yang menyadap nila aren untuk dijadikan gula merah, menganyam daun rumbia untuk kebutuhan rumah, membuat pisau dapur atau golok, tas “koja” khas Baduy dari kulit kayu pohon teureup yang bentuknya transparan sebagai sikap kepribadian yang jujur.

Mereka mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya dengan menjual madu lebah dari hasil usahanya di hutan. atau menjual kain tenun, gula aren, pisau dapur, golok dapur atau golok “salungkar” khusus untuk jaga diri bagi pria dewasa.

Perniagaan mereka menjual madu tidak hanya di sekitar Pasar Ciboleger sebagai sentra kerajinan Baduy. Dari pasar Baduy di Ciboleger juga dipasarkan oleh Warga Baduy Luar ke kota Rangkasbitung dengan menempuh perjalanan puluhan kilometer dengan kendaraan umum atau *leumpang suku* (berjalan kaki tanpa alas kaki) bahkan sampai ke Jakarta.

5. Analisis Semiotika

Analisis merupakan usaha dalam mengamati suatu hal dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya untuk dikaji lebih lanjut. Menurut Komaruddin (2001:53), analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan untuk menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda dari setiap komponen, hubungan sama lain dan fungsi masing-masing dalam keseluruhan yang terpadu.

Bentuk analisis:

1. Analisis Isi
2. Analisis Wacana
3. Analisis Wacana Kritis
4. Analisis Semiotika
5. Analisis *Framing*

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam berikut: (Vera, 2014:4)

1. Semiotika Murni (*Pure*)

Pure Semiotic membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan meta bahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Pierce.

2. Semiotika Deskriptif (*Descriptive*)

Descriptive semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

3. Semiotika Terapan (*Applied*)

Applied semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan dan lain sebagainya.

Mansoer Pateda (dalam Roesmana 2005 dalam Vera, 2014:4-5) menyebutkan sembilan macam semiotika:

1. Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotika berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu dalam objek tertentu.
2. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami oleh setiap orang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap yang disaksikan sekarang. misalnya, langit mendung sebagai tanda bahwa hujan akan turun, merupakan tanda permanen dengan interpretasi tunggal (Monosemiotik).
3. Semiotik faunal, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda dari hewan-hewan ketika berkomunikasi diantara mereka dengan menggunakan tanda-tanda tertentu yang sebagiannya dapat dimengerti

oleh manusia. Misalnya, ketika ayam jantan berkokok pada malam hari dapat dimengerti sebagaimana petunjuk waktu, yakni malam hari sebentar lagi berganti siang. Induk ayam berkotek-kotek sebagai petanda ayam itu telah bertelur atau ada yang mengganggunya.

4. Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena semua suku, bangsa, atau negara memiliki kebudayaan masing-masing untuk ‘membedah’ keunikan, kronologi, kedalaman makna dan berbagai variasi yang terkandung dalam setiap kebudayaan tersebut.
5. Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*Folklorer*).
6. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Misalnya Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) melihat ‘awan yang bergulung di atas kota Jakarta’ sebagai dasar perkiraan ‘hujan akan turun mengguyur kota Jakarta’.
7. Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma.
8. Semiotik sosial, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda dihasilkan manusia berwujud lambang, baik lambang berwujud kata ataupun kalimat. Ancangan ini dipraktikkan oleh Halliday. Tokoh yang satu ini memasukan judul bukunya *Language and Social Semiotik*,

sebagai semiotik sosial yang menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

9. Semiotik structural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Untuk mengetahui *scene* nilai-nilai kearifan lokal pada Suku Baduy Luar pada tayangan program tersebut, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang didalamnya mengkaji penanda, petanda dan mitos. Barthes meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan secara *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam dataran denotatif (Makna yang pertama) maka Barthes menyempurnakan semiology konotatif (Makna yang tersembunyi) yaitu “Mitos” yang menandai suatu masyarakat. (Vera. 2014:27)

B. Defenisi Operasional

1. Kearifan Lokal

Menurut Sartini (2009:11), kearifan lokal disimpulkan sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan khusus yang diterima oleh masyarakatnya dan teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus menerus. Kearifan lokal pada prinsipnya bernilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat yang berkaitan dengan kondisi geografis secara luas. Kearifan lokal mengandung beberapa unsur yang menjadi cirinya, antara lain:

- a. Sesuatu yang pada dasarnya bernilai baik.
- b. Berasal dari pemahaman religius maupun pengalaman hidup dengan alami,
- c. Dapat berupa pengetahuan, gagasan, norma, cara, perilaku, dan bentuk-bentuk kegiatan, atau lainnya.
- d. Dapat berwujud fisik maupun non fisik.
- e. Berasal dari hidup pada masyarakat lokal tertentu.
- f. Dipakai secara terus-menerus, turun-temurun.
- g. Dapat dirasionalisasikan.
- h. Dapat dimanfaatkan dalam konteks kehidupan sekarang.

2. Suku Baduy Luar

Berdomisili di luar Tangtu yang menempati di 27 kampung di desa Baduy yang masih terikat oleh hukum adat di bawah pimpinan pu'un (Kepala adat tertinggi), yaitu tinggal di Desa Cikedu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu yang mengelilingi wilayah Baduy Dalam.

3. TRANS7

TRANS7 adalah sebuah stasiun televisi yang sebelumnya bernama TV7. Stasiun televisi ini didirikan pertama kalinya pada 22 Maret 2000 dan dikelola oleh PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh, dan diluncurkan pertama

kalinya pada 10 November 2001. Setelah PT Trans Corporation membeli saham PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh sebesar 49% maka kemudian TV7 berganti nama menjadi TRANS7 pada tanggal 4 Agustus 2006 dan *dilaunching* ulang pada tanggal 15 Desember 2006. (Mabruri, 2013:12).

4. Si Bolang

Program Si Bolang atau Si Bocah Petualang di TRANS7 merupakan acara anak-anak yang bergerak di Divisi News, Departemen Edutainment, Adv & Magazine. Dengan slogan andalannya Si Bolang Penjaga Alam dan Pelestari Budaya Nusantara. Tidak heran jika, isi atau kontens yang disaksikan pada layar televisi berkaitan dengan alam dan budaya juga nilai edukasi serta informasi.

5. Semiotika Roland Barthes

Untuk mengetahui *scene* nilai-nilai kerearifan lokal pada Suku Baduy Luar pada tayangan program tersebut, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang didalamnya mengkaji penanda, petanda dan mitos. Barthes meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan secara *arbiter*. Bila Saussure hanya hanya menekankan pada penandaan dalam dataran denotatif (Makna yang pertama) maka Barthes menyempurnakan semiology konotatif (Makna yang

tersembunyi) yaitu “Mitos” yang menandai suatu masyarakat. (Vera, 2014:27)

Gambar 2.1
Peta tanda Roland Barthes

1. Penanda (<i>Signifier</i>)	2. Pertanda (<i>Signified</i>)
3. Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
4. Penanda Konotatif (<i>Connotative Signifier</i>)	5. Pertanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
6. Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)	

Sumber: Paul Cobley & Litzza Jansz, 1999 (dalam Vera, 2014:27)

Menurut Barthes pada tingkat denotasi, bahasa menghadirkan konvensi atau kode-kode sosial yang bersifat eksplisit, yakni kode-kode yang makna tandanya segera naik ke permukaan berdasarkan relasi penanda dan petandanya. Sebaliknya, pada tingkat konotasi, bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit, yakni sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Dan apa yang tersembunyi ini adalah makna yang menurut Barthes merupakan kawasan dari ideology atau mitologi. (Sobur, 2013:65)

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Tujuan	Hasil
1.	Ira Indrawardana, jurusan Antropologi, Universitas Padjajaran, Bandung, 2015 tentang "Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam".	Mengkaji kearifan lokal Sumber data Teknik pengumpulan data, keabsahan	Subjek dan objek Waktu dan tempat Jenis penelitian	Mendiskusikan kearifan lokal masyarakat sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam	Pada penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pada dasarnya kearifan lokal masyarakat Sunda Kanekes disarikan dari pengalaman masyarakat Sunda yang sangat akrab dengan lingkungannya dan sudah lama hidup dalam budaya masyarakat peladang. Walau sering dianggap kuno, nilai-nilai yang mereka ajarkan dan praktek yang mereka jalankan masih merupakan cara yang terbaik untuk memelihara lingkungan di zaman post-modern.
2.	Novia Magligawaty, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2014 tentang "Penggambaran Anak-anak Dalam Program Televisi Si Bolang TRANS7"	Subjek dan objek Sumber data	Jenis penelitian	Berusaha untuk deskripsikan penggambaran anak-anak dalam televisi Si Bolang TRANS7	Pertama, anak-anak pada program tersebut ditampilkan laki-laki dan perempuan. Kedua, anak-anak dalam kesehariaanya ditunjukkan lebih dekat dengan alam. Ketiga, Bolang diigambarkn dengan anak yang selalu bersikap bijaksana, terlepas dari usianya yang masih anak-anak. Keempat, penggunaan bahasa

					daerah dalam program Si Bolang menunjukkan adanya keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia.
3.	Tri Sari Arum, Komunikasi Massa, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, 2015 tentang “Literasi Media Televisi Pada Orangtua dan Implikasinya Terhadap Perilaku Menonton Anak”.	Subjek	Waktu dan tempat Metode penelitian	Mengetahui literasi televisi pada orangtua dan juga mediasi yang dilakukan orangtua terkait konsumsi televisi pada anak	Orangtua menggunakan televisi untuk kebutuhan informasi dan hiburan, kini secara tidak sadar orangtua tidak lagi mengakses televisi berdasarkan kebutuhan tersebut.